

Mengali Potensi Wilayah di Desa Tepus Kabupaten Gunung Kidul

Dian Aries Mujiburohman¹

¹Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional, Yogyakarta

Correspondence Author : esamujibrohman@stpna.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.37012/jpkmht.v4i2.1050>

Abstrak

Desa Tepus memiliki potensi wilayah di bidang pertanian, peternakan, perikanan, industri kecil dan menengah serta pariwisata. Berdasarkan hal tersebut studi ini mengkaji potensi dan strategi pengembangan wilayah di desa Tepus, kecamatan Tepus, kabupaten Gunung Kidul. Metode yang digunakan dengan cara mengidentifikasi terhadap potensi dan strategi pengembangan desa Tepus, identifikasi dilakukan dengan menggunakan teknik observasi/survei dan data sekunder serta primer. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa desa Tepus memiliki beberapa potensi diantaranya; *Pertama*, secara geografis merupakan desa terluas di kecamatan Tepus, dan di klasifikasi sebagai desa swakarya. *Kedua*, secara sosial budaya terdapat beberapa perkumpulan seni tari, seni musik, seni teater, dan seni rupa, serta mata pencaharian didominasi oleh petani/perkebunan. *Ketiga*, aspek perhubungan dan komunikasi adanya layanan komunikasi telepon seluler meskipun kondisi sinyal masih lemah, untuk sarana transportasi menggunakan jalur darat dan kondisi jalan darat berupa aspal dan beton dan adanya trayek tetap kendaraan umum. *Keempat*, sarana dan prasarana ekonomi sudah baik dan potensi wisata pantai yaitu pantai Indrayanti. Pengembangan potensi desa Tepus dapat dilakukan dengan cara: pengelolaan dan pemberdayaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), optimalisasi alokasi dana desa, pengembangan pariwisata pantai, legalisasi tanah dan pengembangan Usaha Kecil Menengah.

Kata Kunci: Potensi Desa, Wisata Pantai, Desa Wisata, Pantai Indrayanti

Abstract

Tepus village has regional potential in the fields of agriculture, animal husbandry, fisheries, small and medium industries, and tourism. Based on this, this study examines the potential and strategy for regional development in Tepus village, Tepus district, Gunung Kidul regency. The method used is by identifying the potential and development strategies of Tepus village, identification is carried out using observation/survey techniques and secondary and primary data. The identification results show that Tepus village has geographical potential as the largest village in the Tepus sub-district, the village government system is classified as a self-employed village, socio-culturally there are several associations of dance, music, theater, and fine arts, land livelihoods are dominated by farmers/plantations, aspects of transportation and communication, the existence of cellular telephone communication services even though the signal condition is still weak, for transportation facilities using land routes and road conditions in the form of asphalt and concrete and the existence of fixed routes of public transportation, economic facilities and infrastructure are good and the potential for coastal tourism is Indrayanti beach. The development of the potential of Tepus Village can be done by: managing and empowering Village Owned Enterprises (BUMDes), optimizing the allocation of village funds, developing coastal tourism, land legalization, and developing Small and Medium Enterprises.

Keywords: Village Potential, Beach Tourism, Tourism Village, Indrayanti Beach

PENDAHULUAN

Pembangunan kewilayahan terkait erat dengan sistem ekonomi-politik sebuah negara (Wilonoyudho, 2009). Kesenjangan antar wilayah dapat diakibatkan oleh berbagai faktor, di antaranya adalah: (a) perbedaan kandungan sumberdaya alam; (b) perbedaan kondisi geografis; (c) kurang lancarnya mobilitas barang dan jasa; (d) konsentrasi kegiatan ekonomi wilayah; serta (e) alokasi dana pembangunan antar wilayah (Sjafrizal, 2012). Kesenjangan wilayah ini merupakan fenomena universal karena terkonsentrasinya investasi dan sumber daya di perkotaan dan wilayah yang menjadi pusat pertumbuhan, sementara wilayah pedalaman (*hinterland*) mengalami pengurusan sumber daya yang berlebihan (Rustiadi, 2018).

Hal yang sama terjadi kesenjangan di kabupaten Gunung Kidul, salah satu permasalahan pembangunan adalah ketimpangan ekonomi antar kecamatan. Kegiatan ekonomi hanya berpusat di kecamatan Wonosari sebagai ibukota kabupaten, yang berkontribusi 20% dari total pendapatan. Minimnya pusat pertumbuhan dan kondisi geografis menjadi hambatan pengembangan di bagian utara (kecamatan Gedangsari, Ngawen, Nglipar, dan Semin) dan selatan (Purwosari, Panggang, Saptosari, Tanjungsari, Tepus dan Girisubo). Bagian selatan Gunung Kidul relatif masih tertinggal dibandingkan bagian lainnya karena memiliki karakteristik perbukitan kapur dan wilayah pesisir, perbukitan karst yang tandus dan minim ketersediaan air membuat lahan menjadi tidak subur (Adinugroho, 2016).

Terbitnya UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, membuka ruang desa untuk dapat mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya secara mandiri sesuai kebutuhan masing-masing dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Potensi desa dalam pandangan Soleh (2017) adalah daya, kekuatan, kesanggupan dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu desa yang mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Lebih lanjut Soleh membedakan potensi desa menjadi dua; *Pertama*, adalah potensi fisik yang berupa tanah, air, iklim, lingkungan geografis, binatang ternak, dan sumber daya manusia. *Kedua* adalah potensi non-fisik berupa masyarakat dengan corak dan interaksinya, lembaga-lembaga sosial, lembaga pendidikan, dan organisasi sosial desa, serta aparatur dan pamong desa.

Berdasarkan potensinya wilayah pedesaan digolongkan menjadi tiga: *Pertama*, wilayah desa berpotensi tinggi, terdapat di daerah berpotensi subur, topografi rata, dan dilengkapi dengan irigasi teknis. *Kedua*, wilayah desa berpotensi sedang, terdapat di daerah dengan

lahan pertanian agak subur, topografi tidak rata, serta irigasi sebagian teknis dan *semiteknis*. *Ketiga*, wilayah desa berpotensi rendah, terdapat didaerah pertanian tidak subur, topografi kasar (perbukitan) dan sumber air bergantung pada curah hujan (Soleh 2017). Secara umum tujuan pengembangan potensi desa adalah untuk mendorong terwujudnya kemandirian masyarakat desa melalui pengembangan potensi unggulan dan penguatan kelembagaan serta pemberdayaan masyarakat. Maka perlu digali pengembangan desa, dan inventarisasi masalah kehidupan desa, kemudian menentukan langkah-langkah pengembangan sesuai potensi yang dimiliki desa.

Pengembangan potensi desa dapat dilakukan dengan pengelolaan dan pemberdayaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), sehingga menjadikannya sumber komponen utama bagi peningkatan pendapatan asli desa. Di samping itu pemimpin desa/aparatur desa sangat menentukan kesejahteraan desa (Yuniarta & Purnamawati 2020). Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan mendorong gerak ekonomi desa melalui kewirausahaan desa, dimana kewirausahaan desa menjadi strategi dalam pengembangan dan pertumbuhan kesejahteraan. Untuk mewujudkan desa mandiri, maka diperlukan sumber daya yang berasal dari desa tersebut. Unit-unit usaha yang bergerak di desa haruslah memiliki ciri khas dan keunggulan kompetitif supaya dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat desa (Anggraeni, 2016).

Di samping itu, potensi desa juga dapat dilakukan melalui sektor pariwisata. kabupaten Gunung Kidul memiliki potensi wisata yang cukup potensial dan beragam, mulai dari kekayaan alam pantai, gua, bukit dan pegunungan maupun potensi seni budaya dan peninggalan sejarah yang beragam. Potensi ini sangat berarti sejalan keberadaan kabupaten Gunung Kidul sebagai bagian dari Daerah Istimewa Yogyakarta yang merupakan daerah tujuan wisata kedua di Indonesia setelah provinsi Bali. Termasuk di dalamnya adalah desa wisata. Hermawan (2016) menyatakan aktivitas pengembangan desa wisata dinilai cukup baik, indikator utamanya adalah rata-rata kenaikan kunjungan wisatawan yang cukup besar dari tahun ke tahun. Kesiapan masyarakat lokal yang ditinjau dari tingkat pendidikan, pengetahuan, serta tingkat keterlibatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata menunjukkan bahwa masyarakat telah cukup siap menghadapi berbagai potensi dampak yang muncul. Tingkat perkembangan pariwisata yang tinggi menghasilkan tingkat frekuensi interaksi yang cukup sering antara masyarakat lokal dan wisatawan.

Studi ini fokus pada desa Tepus merupakan wilayah bagian selatan, yang terletak di jalur strategis karena dilalui Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) serta memiliki potensi pariwisata yang sangat potensial. Sepanjang bagian selatan desa Tepus berjejer pantai-pantai dengan pemandangan yang menarik. Selain itu, potensi pengembangan ternak di desa Tepus semakin menjamur. Namun, dari aspek aksesibilitas dan ketersediaan fasilitas umum masih mengalami permasalahan yang cukup serius. Kekeringan juga menjadi permasalahan utama di desa Tepus saat musim kemarau yang mengakibatkan terganggunya aktivitas masyarakat baik dalam kegiatan sehari-hari hingga aspek ekonomi di desa Tepus. Berdasarkan hal tersebut studi ini yang diangkat adalah potensi dan strategi pengembangan wilayah di desa Tepus, kecamatan Tepus, kabupaten Gunung Kidul?

METODE PELAKSANAAN

Metode ini dilakukan dengan identifikasi terhadap potensi dan strategi pengembangan reforma agraria di desa Tepus kabupaten Gunung Kidul. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik survei data sekunder dan primer. Pengumpulan data sekunder di dapat dari informasi kepada sejumlah instansi dan literatur terkait, sedangkan data primer dilakukan dengan mekanisme wawancara dan dengan melakukan observasi lapangan bertujuan untuk mengetahui kondisi eksisting lokasi studi dengan cara mengamati obyek-obyek yang menjadi sasaran pengabdian. Dalam proses observasi, dilakukan juga proses dokumentasi untuk merekam kondisi yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Wilayah Desa Tepus

Desa Tepus di klasifikasikan sebagai desa swakarya, merupakan desa peralihan antara desa swadaya dan desa swasembada. Desa swakarya memiliki ciri seperti adat-istiadatnya masih dijalankan tetapi sudah tidak mengikat lagi, sudah mulai beradaptasi dengan teknologi dan peralatan canggih dan tidak terisolasi seperti halnya desa swadaya. Letak desa swakarya tidak terlalu jauh dari pusat ekonomi atau kota sehingga lebih mudah mendapatkan berbagai akses untuk mendukung aktivitas ekonomi warga. Mata pencaharian warga juga mulai beraneka-ragam, tidak lagi hanya mengandalkan sektor agraris.

Tabel 1.
Pembagian Desa Menurut Klasifikasi di Kecamatan Tepus

Desa	Klasifikasi Desa		
	Swadaya	Swakarya	Swasembada
Sidoharjo	-	1	-
Tepus	-	1	-
Purwodadi	1	-	-
Giripanggung	1	-	-
Sumberwungu	1	-	-
Jumlah	3	2	-

Sumber: Wawancara, 2021 dan disarikan dari BPS 2020

Berdasarkan data BPS kecamatan Tepus dalam angka pada Tahun 2020, potensi wilayah desa tepus sebagai berikut: *Pertama*, Secara geografi Luas Kecamatan Tepus yaitu 10.492,21 Ha dan desa terluas adalah desa Tepus dengan luas sebesar 2.855,48 Ha. Untuk penggunaan lahan terluas di desa Tepus terdapat pada penggunaan lahan tanah kering yaitu sebesar 2 636,01 Ha, disusul dengan penggunaan bangunan sebesar 122,89 Ha, penggunaan tanah lainnya sebesar 75,01 Ha, dan yang paling sedikit untuk penggunaan tanah sawah yaitu seluas 21,57 Ha. Sistem pengairan pada lahan tanah sawah menggunakan tadah hujan dengan luas 21,57 Ha. *Kedua*, Sistem Pemerintahan. dari segi klasifikasi desa Tepus tergolong desa swakarya. Desa Tepus terdiri dari 20 Dusun, 20 RW dan 89 RT. Jumlah aparat desa berjumlah 28 orang, terdiri dari Kades, Sekdes, Kaur, pembantu Kaur dan Kadus.

Ketiga, Kependudukan, memiliki jumlah penduduk sebanyak 9531 jiwa yang terdiri dari 4666 penduduk laki-laki dan 4865 penduduk perempuan. Banyaknya penduduk usia produktif sejumlah 6577 jiwa, sedangkan jumlah penduduk anak-anak sejumlah 1488 jiwa, dan penduduk tua sejumlah 1466. Banyaknya penduduk menurut pendidikan terakhir, Tidak Sekolah 2178 jiwa, Tidak Tamat SD 513 jiwa, SD 3898 jiwa, SLTP 1946 jiwa, SLTA 877 jiwa, D1-D3 42 jiwa, S1 76 jiwa dan S2-S3 hanya 1 jiwa. *Keempat*, Pendidikan, Desa Tepus terdapat 3 TK, 4 SD negeri, 1 SD Swasta, 1 SMP swasta, belum memiliki SMA/SMK/MA negeri maupun swasta. Untuk sekolah TK, SD dan SMP sudah ada di setiap desa.

Tabel 2.
Pendidikan di Desa Tepus

Desa Tepus	Jumlah
Taman Kanak-kanak	3
Sekolah Dasar Negeri	4
Sekolah Dasar Swasta	1
Madrasah Ibtidaiyah	2
SMP swasta	1
Madrasah Tsanawiyah & Aliyah	-
SMA & SMK	-
Perguruan Tinggi	-

Sumber: Wawancara, 2021 dan disarikan dari BPS 2020

Keempat, Sosial Budaya, terdapat beberapa perkumpulan seni tari, seni musik, seni teater, dan seni rupa. Perkumpulan seni tari Reog sejumlah 2 dan Jathilan 5, serta 1 perkumpulan seni musik mocopat dan 2 campursari, untuk perkumpulan seni teater Kethoprak 5 dan pedalangan 2. Sedangkan untuk perkumpulan seni rupa, dalam hal ini seni ukir ada 1 dan dekorasi ada 3 kelompok.

Tabel 3.
Sosial Budaya

Desa Tepus	Jumlah
Rumah Sakit/Puskesmas/Apotik	-
Mocopat	1
Campur Sari	2
Ketoprak	5
Pedalangan	2
Seni Ukir	1
Dekorasi	3

Sumber: Wawancara, 2021 dan disarikan dari BPS 2020

Kelima, Pertanian, berdasarkan persentase mata pencaharian yang ada di desa Tepus didominasi oleh petani/perkebunan yang mampu menyerap hingga 35,41%. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi alam di desa Tepus berpotensi di sektor pertanian walaupun musim panen hanya sekali dalam setahun. Musim panen yang sekali setahun ini dikarenakan saat musim kemarau petani tidak dapat bercocok tanam dikarenakan kurangnya sumber daya air. Namun di sisi lain, petani memfungsikan lahan pertaniannya dengan tanaman tumpangsari seperti singkong, kedelai dan jagung. Di sisi lain, tingkat serapan kerja di sektor pertanian/ perkebunan yang mencapai 35,41% ini terdapat kondisi yang masih memprihatinkan dimana tingkat penduduk yang belum/tidak bekerja dalam konteks sudah masuk usia kerja sebesar 17,28%.

Keenam, Perhubungan dan Komunikasi, jumlah menara telepon seluler berjumlah 2 BTS dan operator layanan komunikasi telepon seluler yang menjangkau di desa berjumlah 2 operator, namun kondisi sinyal masih lemah. Sedangkan sarana transportasi menggunakan jalur darat dan kondisi jalan darat berupa aspal dan beton dan adanya trayek tetap kendaraan umum. *Ketujuh*, Sarana dan Prasarana Ekonomi, desa Tepus memiliki pasar dengan bangunan permanen dan semi permanen masing-masing 1 pasar, 1 minimarket/swalayan, 91 toko/warung Kelontong, 4 restoran/rumah makan, 49 warung/kedai makanan, 14 Hostel/Motel/Losmen/Wisma, berikut disajikan dalam tabel.

Tabel 4.
Perhubungan dan Komunikasi

Desa Tepus	Jumlah
Jumlah Menara Telepon Seluler (BTS)	2
Jumlah Operator Layanan Komunikasi	3
Telepon Seluler Yang Menjangkau di Desa	
Kondisi Sinyal Telepon Seluler di Sebagian Besar Wilayah Desa	Sinyal Lemah
Transportasi	Darat
Keberadaan Angkutan Umum	Ada, dengan trayek tetap
Kondisi Jalan Darat Antar Desa	Aspal/Beton

Sumber: BPS 2020

Kedelapan, Potensi Wisata Pantai, terdapat pantai Indrayanti. Pantai Indrayanti merupakan salah satu pantai yang menarik yang ada di Gunung Kidul. Pantai Pulang Sawal merupakan nama asli dari Pantai Indrayanti yang menawarkan keindahan panorama yang unik dibanding pantai lainnya yang ada di Gunung Kidul. Menurut Sari (2019) Pantai Indrayanti memberikan dampak yang positif bagi perekonomian lokal, di antaranya:

1. Munculnya usaha-usaha yang didirikan oleh masyarakat sekitar, seperti : usaha kuliner, usaha jasa dan usaha cinderamata dan kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar. Pantai Indrayanti telah menciptakan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Banyak masyarakat yang berjualan makanan dan minuman ataupun cinderamata di sekitar Pantai Indrayanti ataupun menyediakan jasa transportasi pengunjung yang berasal dari wisatawan domestik maupun wisatawan asing.
2. Pendapatan dari usaha atau bisnis pariwisata, pengeluaran dari wisatawan secara langsung ataupun tidak langsung merupakan sumber pendapatan dari beberapa perusahaan, organisasi, ataupun masyarakat perorangan yang melakukan usaha di sektor pariwisata.

3. Pendapatan pemerintah, pemerintah memperoleh pendapatan dari sektor pariwisata dari beberapa cara. Oleh karena itu, pemerintah menaruh perhatian besar untuk menarik sebanyak-banyaknya wisatawan untuk berlibur. Penyerapan tenaga kerja, banyak individu menggantungkan hidupnya di sektor pariwisata. Pariwisata merupakan sektor yang tidak bisa berdiri sendiri tetapi memerlukan dukungan dari sektor lain.

Pengembangan Potensi Wilayah Desa Tepus

Pengembangan potensi desa Tepus dapat dilakukan dengan cara: *pertama*, dengan pengelolaan dan pemberdayaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), sebagai sumber komponen utama bagi peningkatan perekonomian desa, dengan mengembangkan atau memperbanyak jenis usaha dan dikelola secara mandiri dan profesional dengan tujuan memperoleh keuntungan untuk memperkuat Pendapatan Asli Desa. BUMDes sering kesulitan dalam pengelolaannya disebabkan karena misalnya minimnya jenis usaha yang masih terbatas, keterbatasan sumber daya manusia dan partisipasi masyarakat yang rendah karena minimnya pengetahuan pengelolaan BUMDes.



Kedua, Optimalisasi Alokasi Dana Desa, sesuai amanat UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, setiap desa diberikan dana sekitar 1 milyar untuk membangun desa, namun pada kenyataannya sebagian besar digunakan untuk membangun

infrastruktur. Menurut Zulfida (2015) menyatakan bahwa infrastruktur saja belum cukup untuk mewujudkan kebutuhan dan keinginan masyarakat dan desa. Peningkatan pendapatan masyarakat desa lebih penting dan akan mendorong peningkatan ekonomi desa. Hal ini hanya dapat dilakukan dengan pemberdayaan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan ekonomi desa seperti pengembangan lahan pertanian, pengembangan usaha kecil rumah tangga desa, pendampingan dalam melakukan wirausaha, pelatihan masyarakat desa dalam mengelola dana desa dan lainnya yang diharapkan dapat membangun desa mandiri.

Ketiga, pengembangan pariwisata pantai, karena kabupaten Gunung Kidul memiliki potensi wisata yang cukup potensial dan beragam, mulai dari kekayaan alam pantai, gua, bukit dan pegunungan maupun potensi seni budaya dan peninggalan sejarah yang beragam.

Apabila dikelola dengan baik bisa menjadi tujuan wisata kedua di Indonesia setelah provinsi Bali, termasuk di dalamnya pengelolaan desa wisata, indikatornya adalah rata-rata kenaikan kunjungan wisatawan yang cukup besar dari tahun ke tahun. Kesiapan masyarakat lokal yang ditinjau dari tingkat pendidikan, pengetahuan, serta tingkat keterlibatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata menunjukkan bahwa masyarakat telah cukup siap menghadapi berbagai potensi dampak yang muncul. *Keempat*, legalisasi tanah dan pengembangan Usaha Kecil Menengah. Kegiatan legalisasi tanah saat ini melalui kegiatan Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap (PTSL) maupun secara mandiri. Hasil legalisasi tanah adalah sertifikat tanah, untuk memberikan akses pada petani atau UKM untuk mendapatkan akses pembiayaan modal kerja atau usaha. Tentunya perlu kerja sama dengan pihak keuangan (perbankan) untuk mendapatkan bunga ringan dan angsuran yang tidak memberatkan.

Strategi pengembangan potensi desa Tepus dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Mengembangkan produk usaha masyarakat melalui pengembangan industri Rumah Tangga.
2. Mengembangkan sektor pertanian, peternakan, perikanan, (menggunakan pekarangan rumah sendiri seperti beternak kambing, sapi, ayam, bebek dan lainnya). Hal ini salah satunya bisa menopang perekonomian masyarakat desa.
3. Mengelola desa wisata berbasis pertanian dan wisata pantai
4. Membangun konektivitas melalui penyediaan infrastruktur transportasi dan perhubungan.
5. Peningkatan dan penguatan koordinasi lembaga pusat dan daerah dan antar daerah.
6. Membangun ketersediaan tenaga pengajar serta sarana dan prasarana pendidikan dan meningkatkan ketersediaan tenaga medis serta sarana dan prasarana kesehatan.
7. Meningkatkan ketersediaan prasarana pengairan, listrik dan telekomunikasi.
8. Meningkatkan kapasitas dan partisipasi masyarakat melalui fasilitasi, pelatihan dan pendampingan dalam perencanaan, pelaksanaan dan monitoring pembangunan desa
9. Memberikan kepastian hukum hak atas tanah melalui PTSL

SIMPULAN

Desa Tepus memiliki potensi wilayah di bidang pertanian, peternakan, perikanan, industri kecil dan menengah serta pariwisata. Potensi-potensi yang ada ini masih belum dikelola secara optimal. Potensi yang menonjol yang ada di desa Tepus yaitu potensi wisata pantai

dan potensi UMKM dan sentra-sentra industri. Potensi wisata pantai yang paling terkenal di desa Tepus yaitu Pantai Pulangsawal/Indayanti. Sentra industri yang ada di desa Tepus juga mendukung berjalannya kegiatan ekonomi guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sesuai dengan upaya pemerintah dalam memberikan *social welfare* bagi masyarakat melalui instrumen tanah maupun kegiatan pemberdayaan masyarakat berpotensi untuk mendukung kegiatan di bidang pertanian, perikanan, pariwisata dan industri kecil yang ada di desa Tepus.

REFERENSI

- Adinugroho, G. (2016). Potensi sub-sektor perikanan untuk pengembangan ekonomi di bagian selatan Gunung Kidul. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 11(2), 173-183.
- Anggraeni, M. R. R. S. (2016). Peranan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) pada kesejahteraan masyarakat pedesaan studi pada Bumdes di Gunung Kidul, Yogyakarta. *Modus*, 28(2), 155-168.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunung Kidul (2020). Kabupaten Gunung Kidul dalam angka 2020.
- Hermawan, H. (2016). Dampak pengembangan desa wisata Nglanggeran terhadap ekonomi masyarakat lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 105-117.
- Rustiadi, E. dkk.(2018). Perencanaan dan pengembangan wilayah. Jakarta: Yayasan Obor
- Sari, M. A. (2019). Pesona pantai Indrayanti sebagai daya tarik wisata di Gunung Kidul. *Domestic Case Study*. Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta
- Sjafrizal. 2012. Ekonomi Wilayah dan Perkotaan. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Soleh, A. (2017). Strategi pengembangan potensi desa. *Jurnal Sungkai*, 5(1), 32-52.
- Zulfida, Ida. 2015. Keragaman program pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan perdesaan. Disertasi. IPB. Bogor.
- Wilonoyudho, S. (2009). Kesenjangan dalam pembangunan kewilayahan. *Forum Geografi*, 23 (2), 167-180.
- Yuniarta, G. A., & Purnamawati, I. G. A. (2020). Apakah potensi desa dan kepemimpinan transformasional mampu meningkatkan pendapatan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(1), 77-88.